

ANTROPOLOGI DAKWAH: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah

Syamsul Yakin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
syamsul.yakin@uinjkt.ac.id

Abstraks: *Antropologi dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan dakwah. Seperti juga antropologi, dakwah merupakan salah satu disiplin ilmu. Bedanya, antropologi termasuk salah satu disiplin ilmu sosial, sedangkan dakwah adalah salah satu disiplin ilmu keislaman. Dilihat dari obyek kajian, antropologi dan dakwah sama-sama mengkaji manusia dengan tingkah lakunya secara simultan. Jika dalam dakwah, para pelaku dakwah merefleksikan pemikiran-pemikiran mereka dalam karya tulis dan pengalaman-pengalaman mereka dalam aktivitas dakwah, maka secara antropologis, itulah yang disebut kebudayaan manusia pelaku dakwah. Salah disiplin ilmu sosial yang mengkaji aspek kebudayaan manusia adalah antropologi. Di sinilah letak perjumpaan antara antropologi dan dakwah.*

Dari perjumpaan ini, harus diakui bahwa dakwah adalah salah satu pembentuk budaya manusia sebagai hasil pengumpulan cipta, rasa, dan karsa para da'i dan mad'u dalam satu waktu tertentu secara terus-menerus. Tegasnya, manusia yang dimaksud dalam konteks ini adalah manusia sebagai subyek dakwah (da'i) dan manusia sebagai obyek dakwah (mad'u). Pada gilirannya, tingkah laku secara menyeluruh para da'i dan mad'u tersebut menghasilkan budaya dakwah. Budaya dakwah ini, dalam kaca mata ilmu dakwah adalah unsur-unsur dakwah yang diharapkan harus melekat dalam diri manusia baik secara konsepsional-filosofis maupun praktis-implementatif. Maka bisa dikatakan bahwa produk budaya dakwah itu minimal ada empat: manusia bertauhid, manusia beribadah, manusia berakhlak, dan manusia bermuamalah. Berdasar pemikiran di atas, penting kiranya dipertimbangkan penerapan teori-teori antropologi dalam pengembangan ilmu dakwah, atau secara khusus strategi dakwah. Misalnya, teori fungsionalisme, teori strukturalisme, teori simbolisme, teori interpretativisme, dan teori difusionisme.

Kata Kunci: antropologi, da'i, dakwah, filsafat dakwah

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah>

Pendahuluan

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah sama dengan metodologi, yakni sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji. Dalam kaitan ini, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data. Namun, pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan, melainkan juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

1

Dengan begitu, dengan mengikuti alur berpikir Sayuthi Ali,² pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam studi dakwah adalah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan dakwah yang menjadi perhatian studi dari sudut pandang tertentu. Misalnya, psikologi, historis, filsafat,

komunikasi, sosiologi, politik, dan hukum. Semua pendekatan di atas dapat dikategorikan sebagai pendekatan logis atau obyektif. Sebagai lawannya, mungkin saja, adalah pendekatan normatif atau subyektif dalam memahami studi dakwah yang tidak bisa diverifikasi kecuali oleh mereka yang memiliki pandangan normatif tertentu yang serupa.

Suatu pendekatan normatif dan subyektif terhadap dakwah adalah pendekatan teologis. Pada umumnya, pendekatan teologis³ dilakukan dari dan oleh penganut agama dalam upaya menyelidiki aktivitas dakwah. Dengan demikian, pendekatan ini bisa juga disebut pendekatan atau metode tekstual yang menampakkan sifatnya yang apologetik dan deduktif. Mudah-mudahan, pendekatan normatif dapat diartikan sebagai upaya memahami aktivitas dakwah dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan secara subyektif. Pendekatan normatif ini bisa juga disebut fikih dakwah.⁴

Hingga saat ini, para ahli komunikasi Islam telah melakukan beragam pendekatan untuk memahami dakwah. Misalnya pendekatan psikologis, historis, filosofis, komunikasi, sosiologis, politik, dan hukum. Apakah psikologi dakwah, sejarah dakwah, filsafat dakwah, komunikasi dakwah, sosiologi dakwah, politik dakwah dan hukum dakwah itu?

Lebih jauh, bisa dipahami bahwa psikologi dakwah adalah ilmu bantu bagi kegiatan dakwah. Boleh jadi pengguna ilmu ini adalah da'i yang psikolog atau psikolog yang suka berdakwah.⁵ Karena psikologi dakwah didasarkan pada aktivitas dakwah,⁶ maka tujuan psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkin dilakukannya perubahan tingkah laku obyek dakwah atau mad'u sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi, berdakwah dengan pendekatan psikologis, tulis Faizah dan Lalu Muchsin Effendi,⁷ memungkinkan da'i mengikuti mad'u, tetapi mereka merasa sedang mengikuti kehendak sendiri. Karena itu, psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.

Selanjutnya, pendekatan historis dalam mempelajari dakwah. Dapat dikatakan bahwa sejarah dakwah adalah peristiwa masa lampau umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dan apa yang terjadi setelah dakwah berlangsung. Dengan mempelajari sejarah dakwah, diharapkan dapat diketahui bagaimana reaksi mad'u dan bagaimana perkembangan dakwah selanjutnya. Oleh karena itu, langkah-langkah yang mungkin bisa dilakukan dalam mempelajari dakwah dengan pendekatan sejarah adalah teori konstruksi, interpretasi, transformasi, dan rekonstruksi.⁸

Lantas apa yang dimaksud dengan filsafat dakwah? Menurut Ilyas Ismail dan Prio Hotman,⁹ filsafat dakwah adalah suatu konsep atau bagan pemikiran yang menerangkan dasar-dasar, prinsip-prinsip, dan hal-hal yang dianggap paling pokok ikwal aktivitas dakwah. Filsafat dakwah juga bisa diartikan sebagai pemikiran atau kajian yang bersifat rasional mengenai prinsip-prinsip dakwah yang digali dari al-Qur'an dan al-Hadits, termasuk pemikiran ulama, sebagai pedoman dasar bagi para da'i. Jadi, filsafat dakwah merujuk pada konsep-konsep atau beragam aliran pemikiran mengenai dakwah yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan paradigmatis mengenai hal-hal dasar dalam dakwah.

Pendekatan filsafat dakwah bukan ditujukan pada interaksi sosialnya, tetapi pada apakah hakikat manusia komunikasi itu dan bagaimana ia menggunakan aktivitas dakwah untuk berhubungan dengan realitas lain di luar dirinya. Tepatnya, filsafat dakwah mempersoalkan

apakah kemampuan manusia berdakwah itu ditentukan oleh sifat-sifatnya atau oleh pengalamannya. Filsafat juga menitikberatkan bagaimana hubungan antara pikiran dan perasaan, hingga menjadi tingkah laku.¹⁰

Selanjutnya tentang pendekatan komunikasi dakwah.¹¹ Menurut Asep Saeful Muhtadi,¹² dalam konteks ilmu, kedua istilah itu berbeda. Komunikasi dan dakwah merupakan satu disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu komunikasi dan ilmu dakwah. Namun perspektif komunikasi terhadap dakwah digunakan untuk melihat sisi lain dari aktivitas dakwah yang bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah pada satu pihak, dan pengayaan konsep-konsep komunikasi pada pihak lain. Menurut Toto Tasmara, komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang distingtif (khas) di mana seorang mubaligh (komunikator) menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunah. Tujuannya adalah agar orang lain (mad'u) atau komunikan dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut.¹³

Mengenai pendekatan sosiologi dalam dakwah atau yang kemudian dikenal dengan sosiologi dakwah minimal terdapat dua karya tentang hal ini.¹⁴ Menurut Syamsuddin AB., secara epistemologi sosiologi dakwah terdiri dari dua kata, yakni sosiologi dan dakwah. Secara etimologi, sosiologi dakwah adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan sosiologi. Menurutnya, yang menjadi aspek sosiologi dakwah adalah masyarakat karena dalam kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial, yakni hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah.¹⁵

Di samping itu, sosiologi dakwah juga menelaah bagaimana interaksi antara da'i dan mad'u, da'i dan da'i, dan mad'u dengan sesamanya. Persepsi mereka tentang masalah dakwah dan bagaimana cara mengomunikasikannya merupakan bahasan menarik dalam sosiologi dakwah. Jadi, sosiologi dakwah mencoba membaca bagaimana dialektika interaktif unsur-unsur dalam dakwah dengan lingkungannya. Termasuk bagaimana perkembangan pemaknaan dan praktik dakwah mulai dari pemahaman sebagai ajakan kepada manusia agar memeluk Islam, hingga persoalan dakwah berhubungan dengan jihad, terorisme,¹⁶ dan liberalisme.

Dari sejumlah pengertian di atas, bisa dipahami jika psikologi dakwah memperhatikan perilaku individu da'i dan mad'u dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu, lalu filsafat memperhatikan dimensi hubungan manusia dengan realitas lain, maka sosiologi memperhatikan dimensi interaksi sosialnya.¹⁷ Sedangkan, pendekatan komunikasi memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan konsep-konsep dakwah agar mudah dipelajari. Lalu, dengan pendekatan historis diharapkan dapat diketahui bagaimana reaksi mad'u dan bagaimana melakukan perbaikan aktivitas dakwah selanjutnya dengan mempelajari yang telah dilaksanakan.

Di luar pendekatan-pendekatan dakwah di atas, minimal terdapat lagi dua pendekatan: yakni politik dan hukum.

Politik dakwah¹⁸ lebih tepat diistilahkan dengan taktik dakwah.¹⁹ Menurut Moh Ali Aziz, taktik dakwah dapat menjadi identitas individu. Setiap orang cenderung pada taktik tertentu, meski taktik yang lain bisa dilakukannya. Contoh politik atau taktik dakwah adalah: berdakwah pada masyarakat desa tertinggal dilakukan dengan pendekatan kultural bukan struktural. Dengan demikian, politik dakwah dapat dilakukan secara fleksibel. Politik dakwah dinilai efektif jika

faktor-faktor internal maupun eksternal mendukungnya. Faktor internal adalah diri da'i sedangkan faktor eksternal adalah situasi di luar pelaku dakwah. Sikap tegas dapat dilakukan oleh da'i manakala ia mampu melaksanakannya serta didukung oleh situasi yang mengitarinya.²⁰

Pendekatan hukum dakwah adalah sudut pandang yang harus dimiliki oleh para da'i terkait dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Maksudnya, para da'i dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat harus mampu memadukan antara hukum Islam di satu sisi, dan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pada sisi lain. Secara lebih rinci, ketentuan perundang-undangan yang mengatur dan berkaitan dengan aktivitas dakwah di Indonesia, ada empat kategori. *Pertama*, ketentuan dalam bentuk peraturan perundang-undangan Ketetapan Presiden, Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, serta pejabat yang berwenang di bawahnya. *Kedua*, ketentuan hukum pidana. *Ketiga*, ketentuan tentang pemberantasan kegiatan subversif, dan *keempat*, ketentuan tentang perizinan dan pemberitahuan kegiatan masyarakat.²¹

Dari yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa dakwah didekati dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, sejarah, filsafat, komunikasi, sosiologi, politik, dan hukum. Dalam tulisan ini, nanti studi dakwah akan dicoba didekati dengan pendekatan antropologis, salah satu cabang ilmu sosial, seperti juga politik, hukum dan yang lainnya. Meminjam telaah Abuddin Nata,²² pendekatan antropologis dalam memahami dakwah dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami dakwah dengan cara melihat langsung wujud praktik gerakan dakwah yang tumbuh dan berkembang sebagai perilaku manusia. Melalui pendekatan ini, dakwah nampak begitu dekat dan lekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Pendekatan ini juga berupaya untuk memberikan penjelasan dan jawaban persoalan dakwah dari sudut pandang antropologi.

Dengan kata lain, lanjut Abuddin Nata,²³ cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan juga untuk memahami gerakan dakwah. Secara praktis-implimentatif, pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi, menurut penulis dengan mengikuti alur berpikir Sayuthi Ali,²⁴ dalam meneliti gerakan dakwah adalah pendekatan kebudayaan. Yaitu, melihat dakwah sebagai kebudayaan. Alasannya, subyek dan obyek gerakan dakwah adalah manusia sebagai inti kebudayaan. Sementara kebudayaan itu sendiri, menurut Ali Moertopo,²⁵ adalah keseluruhan proses perkembangan manusia. Jadi, kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan manusia untuk mengembangkan hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Cabang-Cabang Antropologi

Sisi "kelam" studi antropologi adalah bahwa dulu antropologi pernah dikatakan sebagai kajian "orang-orang primitif."²⁶ Bahkan, menurut M Dawam Rahardjo²⁷, sasaran antropologi bukanlah manusia pada umumnya, melainkan manusia-manusia tertentu. Khususnya manusia yang dianggap masih kurang berkembang. Antropologi juga diarahkan kepada masyarakat jajahan. Alasannya, penyelidikan kaum antropolog sangat berguna bagi para penguasa tanah jajahan, karena dari bahan itu dapat diketahui perilaku kaum pribumi, terutama para pemimpinnya. Jadi,

perkembangan antropologi sebenarnya sejalan dengan orientalisme, yaitu tumbuh dalam proses kolonisasi bagian dunia yang kemudian disebut Dunai Ketiga.

Apakah antropologi itu sebenarnya? Seorang ahli antropologi dari Amerika pernah mengatakan, bahwa pokok-pokok yang tercakup dalam antropologi “dibatasi hanya oleh manusia”.²⁸ Jadi, “Antropologi” berarti “kajian manusia”.²⁹ Antropologi, secara harfiah adalah bahasa Yunani. Kata “antropos” berarti “manusia” dan “logos berarti “studi”. Dengan demikian, antropologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari manusia.³⁰ Antropologi adalah satu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah ini digunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”.³¹ Antropologi, selanjutnya, adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19.³² Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal-usul manusia.³³

Menurut Koentjaraningrat,³⁴ meski banyak ilmu yang mengkaji manusia, titik tekan kajian antropologi adalah: *Pertama*, masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial. *Kedua*, masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya. *Ketiga*, masalah penyebaran dan terjadinya aneka rupa bahasa yang diartikulasikan manusia di seluruh belahan dunia. *Keempat*, masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka ragam warna dari kebudayaan manusia di dunia. *Kelima*, masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Seperti ilmu lainnya, antropologi terus berkembang dan menjelma menjadi ilmu yang memiliki banyak dimensi baik dalam hal obyek kajian, metode maupun tujuannya. Antropologi mau tidak mau berkembang menjadi ilmu yang tidak kaku karena dituntut menguraikan berbagai sub-sistem yang ditemukan dalam diri manusia dan kehidupannya. Antropologi berproses menjadi bidang ilmu yang cukup beragam dengan berbagai aliran di dalamnya.³⁵ Secara historis, antropologi mengalami perkembangan dari satu episode aliran ke aliran lain atau dari satu perspektif ke perspektif lainnya.³⁶ Memang, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak berangkat dari ranah kosong, tetapi kelanjutan dari perkembangan sebelumnya.³⁷

Pada perkembangan berikutnya, antropologi memiliki spesialisasi kajian, seperti antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi agama, antropologi kesehatan, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, antropologi pedesaan, antropologi lingkungan³⁸. Bukan hanya itu, saat ini muncul antropologi tasawuf, antropologi komunikasi, antropologi hukum, antropologi al-Qur’an, termasuk juga sedang dipertimbangkan hadirnya antropologi dakwah. Seperti juga antropologi hukum dan yang lainnya, antropologi dakwah adalah salah satu cabang dari antropologi budaya. Tepatnya antropologi sosial budaya. Alasannya, karena Robert M Kessing,³⁹ menyebutnya sebagai antropologi sosial, yang merupakan cabang dari antropologi budaya. Jadi, antropologi dakwah dan yang lainnya adalah anak-anak cabang dari antropologi.⁴⁰

Namun jika mengutip pembagian Koentjaraningrat tentang cabang-cabang spesialisasi dalam antropologi, ada sepuluh ilmu spesialisasi antropologi, yakni: antropologi ekonomi, antropologi kependudukan, antropologi politik, antropologi hukum, antropologi linguistik, antropologi kognitif, antropologi perkotaan, antropologi kesehatan, antropologi ekologi, antropologi pendidikan. Menurut Koentjaraningrat, semua spesialisasi antropologi tersebut juga telah mengembangkan konsep-konsep, konsepsi-konsepsi, maupun teori-teorinya masing-masing.

Seorang ahli antropologi tentu tidak dapat menguasai seluruh cabang ilmu antropologi tersebut.⁴¹ Pertanyaannya adalah, apakah definisi masing-masing dari cabang spesialisasi antropologi yang telah disebutkan di atas? Hal ini penting sebagai rujukan untuk membuat definisi antropologi dakwah yang menjadi fokus dalam tulisan ini.

Antropologi hukum adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk biologis yang diatur oleh hukum-hukum biologis yang diciptakan oleh Tuhan. Antropologi hukum mempelajari masyarakat menciptakan hukum, baik berupa adat kebiasaan, norma, tata susila, peraturan perundang-undangan, dan jenis hukum yang lain. Tata cara manusia mempertahankan hidup erat kaitannya dengan hukum karena dalam kehidupannya, manusia hidup berinteraksi dengan manusia lainnya. Hukum interaksi manusia melahirkan perkawinan, persaudaraan, kekeluargaan, dan ikatan sosial yang mewujudkan tujuan yang sama.⁴²

Sedangkan yang dimaksud dengan antropologi agama adalah pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya atau mengkaji manusia yang beragama. Kajian antropologis tentang agama, pada umumnya berangkat dari teori evolusi Barat, yakni perilaku keagamaan masyarakat sederhana (primitif). Obyek kajian antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku⁴³. Antropologi dalam kaitan ini, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipatif. Studi ini bertolak dari niat untuk berusaha memahami masyarakat yang menjadi obyek penelitian.⁴⁴

Satu lagi cabang antropologi budaya adalah antropologi komunikasi. Antropologi komunikasi adalah ranah dalam komunikasi yang mempelajari cara kebudayaan yang melingkupi masyarakat melalui proses komunikasi. Dengan kata lain, antropologi komunikasi merupakan sebuah perspektif yang mengatakan ketertarikan manusia pada cara sebuah kebudayaan ditransmisikan kepada orang-orang melalui sebuah proses komunikasi. Secara praksis, antropologi dari komunikasi harus mengikuti penelitian lintas budaya dalam sebuah negara kebangsaan, grup minoritas, masyarakat asli, dan berbagai bentuk organisasi sosial yang berkembang. Perlu ditegaskan, dalam masyarakat yang di dalamnya belum ada alat transmisi kebudayaan, tidak akan ada tempat untuk antropologi komunikasi.⁴⁵

Selanjutnya adalah antropologi ekonomi. Dalam antropologi ekonomi, manusia dikaji sebagai wujud yang memiliki kebutuhan, keinginan dan tentunya kepentingan. Hal yang disebut terakhir ini (kepentingan) biasanya mengandung konflik dan persinggungan. Karena konflik membutuhkan aturan dan tata kelola, maka antropologi ekonomi, di samping membahas persoalan kepentingan dan konflik, juga menawarkan gagasan mengenai tata kelola dan aturan kehidupan.⁴⁶ Studi antropologi ekonomi dalam masyarakat secara sederhana terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, bagaimana masyarakat berusaha menggali keperluan hidup fisik dari lingkungannya. *Kedua*, apakah yang dilakukan terhadap barang-barang setelah diproduksi.⁴⁷

Menurut Koentjaningrat, cabang spesialisasi antropologi ekonomi baru berkembang dengan pesat sesudah tahun 1920. Kendati semua buku etnografi yang pernah ditulis oleh para ahli antropologi mengenai masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di dunia hampir selalu mengandung satu bab yang mendeskripsikan mata pencarian hidup mereka. Dalam zaman

berkembangnya konsepsi evolusi kebudayaan pada pertengahan abad ke 19, bahan etnografi itu juga telah menghasilkan beberapa konsepsi mengenai evolusi sistem-sistem mata pencarian hidup yang melampaui tiga tingkat evolusi. Bahkan sebelum itu, Adam Smith, pernah mengatakan bahwa mata pencarian hidup manusia purba berkembang dari berburu menjadi berternak. Alasannya, karena manusia berhasil menjinakkan binatang buruannya.⁴⁸

Mengenai antropologi pendidikan, Mahmud dan Ija Suntana,⁴⁹ memahaminya sebagai sebuah penelaahan akademis tentang sistem pendidikan dari sudut pandang budaya. Jadi, antropologi pendidikan adalah generalisasi tentang manusia dan perilakunya ketika berhubungan dengan fakta pendidikan. Antropologi pendidikan merupakan spesialisasi termuda dalam antropologi yang memiliki jangkar akademik. Antropologi pendidikan menyajikan aplikasi teori dan metode yang digunakan untuk menelaah tindak-tanduk dan persepsi masyarakat terkait pendidikan. Dengan demikian, kajian materi antropologi pendidikan tidak bertujuan menghasilkan ahli antropologi, tetapi menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif budaya. Di samping itu, antropologi pendidikan merupakan alat telaah terhadap praktik-praktik pendidikan di masyarakat.

Soal antropologi pendidikan dikatakan sebagai cabang spesialisasi termuda dalam antropologi, menurut Koentjaraningrat,⁵⁰ karena di antara para ahli cabang spesialisasi tersebut ada yang mengatakan bahwa dipandang dari sudut konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi antropologi, kajian pendidikan belum merupakan spesialisasi yang resmi. Namun, karena sejak beberapa dasawarsa lalu makin banyak diperlukan keahlian dalam antropologi pendidikan untuk meneliti masalah-masalah pendidikan sekolah yang kian banyak itu, terutama dalam masyarakat negara Amerika Serikat, maka dalam kalangan ahli antropologi pada umumnya, antropologi pendidikan sudah dapat dianggap sebagai cabang spesialisasi antropologi yang resmi.

Sementara itu, antropologi politik menurut Georges Balandier,⁵¹ adalah cabang dari antropologi budaya. Antropologi politik memusatkan perhatiannya pada deskripsi dan analisa tentang sistem politik, baik struktur, proses, dan peraturan, dalam masyarakat. Dalam hal ini eksistensi antropologi politik dianggap sebagai sebuah disiplin yang mandiri hanyalah perkembangan baru-baru ini saja. Sebagai sebuah disiplin yang menyandang status sebagai pengetahuan ilmiah, antropologi politik adalah suatu cara untuk memahami bentuk-bentuk politik. Di samping itu, antropologi politik adalah alat bantu untuk membeberkan dan mempelajari berbagai pranata dan praktik yang kemudian membentuk suatu pemerintahan manusia, sistem-sistem pemikiran, termasuk atas landasan apa semua itu didasarkan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa, cabang spesialisasi antropologi politik baru berkembang dengan pesat sesudah tahun 1940. Karena usianya yang masih muda, maka ruang lingkup dari cabang spesialisasi ini juga belum mantap. Akhir-akhir ini timbul pandangan bahwa hukum dan hukum adat tidak termasuk bidang spesialisasi antropologi politik. Alasannya, karena merupakan sebuah bidang spesialisasi khusus.⁵²

Dari yang telah dikemukakan di atas, ada yang nampak menarik dan memberi harapan. Dari sudut pandang ilmu antropologi, antropologi dakwah pada gilirannya akan menjadi cabang spesialisasi dari antropologi sosial atau antropologi budaya. Dalam tahap prematur, jangkar akademik atau pemetaannya sama dengan, jika disetujui, antropologi ekonomi, antropologi kependudukan, antropologi politik, antropologi hukum, antropologi linguistik, antropologi

kognitif, antropologi perkotaan, antropologi kesehatan, antropologi ekologi, antropologi pendidikan, seperti yang telah diuraikan oleh Koentjaraningrat.⁵³ Itu artinya dalam studi Islam, setelah lebih dahulu lahir antropologi al-Qur'an⁵⁴ dan antropologi tasawuf⁵⁵ akan lahir lagi satu cabang dari studi antropologi, yakni antropologi dakwah.

Menimbang Antropologi Dakwah

Secara etimologis, antropologi dakwah terdiri dari dua kata, yakni antropologi dan dakwah. Antropologi itu sendiri, dalam ruang lingkup epistemologi, adalah mempertanyakan cara memahami dunia dan hubungan antara orang yang meneliti dan orang yang diteliti. Lalu, ontologi memunculkan pertanyaan tentang sifat realitas, sedangkan metodologi berfokus pada cara manusia untuk dapat mencapai pengetahuan tentang dunia. Inilah tiga elemen yang digunakan untuk memahami perspektif dan paradigma antropologi.⁵⁶

Selain tiga elemen tersebut, antropologi juga memiliki elemen aksiologi, yakni yang berkaitan dengan pertanyaan tentang tujuan suatu ilmu dikonstruksi.⁵⁷ Sedangkan dakwah dalam perspektif filsafat adalah membahas tentang epistemologi, ontologi, dan aksiologi dakwah dalam sistem ajaran Islam dan kehidupan manusia.⁵⁸ Bila disatukan, apakah pengertian, tujuan, dan obyek antropologi dakwah itu? Pertanyaan lainnya, apakah persamaan dan perbedaan antropologi dakwah dan sosiologi dakwah dari segi obyek kajian dan metodologi penelitian?

Untuk memberi definisi antropologi dakwah, perlu diungkap kembali tentang definisi antropologi dan definisi dakwah. Perlu ditegaskan kembali di sini bahwa antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa lampau maupun saat ini, baik dengan organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya.⁵⁹ Definisi tersebut menggambarkan bahwa antropologi menelaah tiga hal mendasar, yaitu: manusia, rasa dan budaya.⁶⁰

Sedangkan dakwah, secara bahasa, adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dalam bentuk masdar. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta atau doa.⁶¹ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kegiatan dakwah melibatkan manusia, baik yang berdakwah (da'i) maupun yang didakwahi (mad'u). Jadi, secara implementatif, dakwah merupakan kerja dan karya besar manusia. Usia kerja dakwah sudah cukup tua, yakni sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di muka bumi.⁶²

Selanjutnya, pendekatan antropologis, meminjam nalar kritis Suparman Syukur⁶³, dapat digunakan untuk memahami dakwah. Pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya mengkaji dakwah dengan cara mengamati dan melihat wujud praktik dakwah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan antropologi dakwah, perilaku manusia, dalam hal ini da'i dan mad'u, sebagai pelaku inti kebudayaan dakwah yang memproduksi kebudayaan tersebut dapat dapat dipahami secara mendalam dan ilmiah.⁶⁴ Oleh karena itu, dakwah dengan pendekatan antropologi bisa dimaknai: perilaku manusia sebagai makhluk yang selalu berdakwah dan didakwahi, memanggil dan dipanggil, menyeru dan diseru.

Selanjutnya, berdasarkan analisa di atas, meminjam alur pikir Parsudi Suparlan,⁶⁵ pendekatan yang digunakan para ahli antropologi dalam mengkaji dakwah adalah pendekatan kebudayaan. Hemat, penulis da'i adalah makhluk manusia berbudaya yang memberikan pedoman

kepada masyarakat yang diartikulasikan secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang semua itu adalah pengetahuan dan ajaran tentang keyakinan.⁶⁶ Produk kebudayaan dakwah itu sendiri adalah kelakuan dan hasil kelakuan gerakan dakwah secara simultan. Isi kebudayaan dakwah adalah konsep, teori, dan metode yang disampaikan da'i kepada mad'u.

Dalam studi ilmu dakwah, konsep dan teori tersebut dikatakan sebagai pesan dakwah, yang terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat, ijtihad ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya seni dan sastra.⁶⁷ Sedangkan metode yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u adalah metode dakwah al-Hikmah, al-Mau'idzatul Hasanah, dan Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan.⁶⁸ Selain ketiga metode tersebut, secara lebih praktis ada enam metode dakwah lagi yang melibatkan manusia secara kolosal dalam proses terjadinya kebudayaan dakwah, yakni: metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat, dan metode kelembagaan.⁶⁹

Berdasar telaah Parsudi Suparlan di atas, perlu ditegaskan: antropologi melihat dakwah sebagai kebudayaan dan dakwah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan menjadi inti kebudayaan yang tewujud dan mengejawantah sebagai nilai budaya dari kebudayaan masyarakat.⁷⁰ Tentu, dalam hal ini adalah masyarakat Islam sebagai hasil pengumpulan penyampaian pesan dakwah yang berlangsung terus-menerus dalam waktu tertentu sebagai hasil ekspresi cipta, karsa, dan rasa da'i dan mad'u.

Jadi, Apakah antropologi dakwah itu? Antropologi dakwah secara sederhana adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia yang diatur oleh pesan-pesan dakwah dari sudut pandang budaya melalui proses dakwah. Ruang lingkup antropologi dakwah mengkaji satu bidang antropologi sosial atau antropologi budaya yang memusatkan studi pada manusia dengan kehidupannya, manusia dan kebudayaannya, termasuk juga manusia dengan gejala dakwah. Seperti juga ketika antropologi memandang pendidikan,⁷¹ antropologi juga memandang gejala dakwah sebagai bagian budaya manusia.

Lebih jauh lagi, berkenaan dengan manusia dan kebudayaannya,⁷² yang menjadi fokus kajian adalah: sejarah manusia dan kemanusiaan, manusia sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan berkeluarga, manusia dan sistem nilai yang berlaku, manusia dalam perkembangan pola pikir dan pola kehidupannya. Sebagai hasil budaya,⁷³ dakwah memiliki relevansi dengan cara pandang masyarakat mengenai dakwah. Sebagian masyarakat ada yang memandang bahwa dakwah merupakan keharusan rasional, sebagian lagi keharusan sosial dan kultural. Sedangkan tidak sedikit yang memandang bahwa dakwah adalah keharusan teologis, kewajiban agama yang terkait pahala dan dosa.

Selanjutnya, secara sederhana dengan mengikuti pandangan Acep Aripuddin,⁷⁴ antropologi dakwah bertujuan mencari batasan lebih empiris terhadap kajian dakwah dari sebuah keharusan teologis menjadi keharusan antropologis (kemanusiaan). Antropologi dakwah juga bertujuan mencari batasan lebih empiris terhadap kajian dakwah dari sebuah keharusan sosial menjadi keharusan personal. Antropologi dakwah bertujuan membantu tercapainya tujuan dakwah yang berbasis budaya yang ada pada manusia dengan segenap cipta, rasa, dan karsa. Meminjam pandangan Syamsuddin AB.,⁷⁵ antropologi dakwah juga bertujuan untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang efektif kepada para da'i dalam bidang antropologi. Tentu, dalam konteks

antropologi dakwah, pelaksanaan dakwah yang berhasil adalah yang berbasis budaya yang ada pada manusia, baik secara personal maupun komunal.

Obyek kajian antropologi dakwah tentu berbeda dengan obyek kajian sosiologi dakwah. Kalau obyek kajian sosiologi dakwah adalah lembaga dan kelompok sosial⁷⁶ serta masyarakat, maka obyek kajian antropologi dakwah ditujukan terhadap budaya yang ada pada manusia, secara personal dan komunal. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa obyek kajian antropologi dakwah sama dengan obyek kajian antropologi. Yakni, berusaha mempelajari, menganalisa dan mendeskripsikan manusia secara holistik. Seperti yang pernah dikemukakan oleh antropolog terkemuka Claude Levi-Staruss,⁷⁷ “antropologi itu menempatkan manusia sebagai obyek penelitiannya melalui aspek yang sangat luas”.⁷⁸

Terakhir, kalau metodologi penelitian sosiologi dakwah lebih dipusatkan pada kuantitatif daripada kualitatif karena sosiologi dakwah mempelajari kehidupan masyarakat dan harus menggunakan data statistik untuk mendapatkan data yang otentik dan valid, maka berbeda dengan metodologi penelitian antropologi dakwah. Metodologi penelitian antropologi dakwah menggunakan deskriptif, kualitatif, holistik, dan komparatif. Metodologi penelitian antropologi dakwah sama dengan antropologi pada umumnya. Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni,⁷⁹ penelitian dengan perspektif antropologi pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometodologi, *everyday life*, arkeologi. Unit analisisnya bisa berupa individu, kelompok atau organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat.

Catatan:

- ¹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: RajawaliGrafindo Persada, 2002), hal. 74.
- ² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, hal. 74.
- ³ Rosihan Anwar, at.al, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 72-73.
- ⁴ Tentang fikih dakwah bisa dilihat misalnya karya Jeje Zainuddin, *Fiqih Dakwah Jam'iyah*, (Jakarta: Pembela Islam Media, 2012). Telusuri juga misalnya ...
- ⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 17.
- ⁶ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (), hal. 5
- ⁷ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hal. xix dan 8.
- ⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Sejarah Dakwah, 2014), hal. 4
- ⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 5.
- ¹⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 26.
- ¹¹ Sejumlah karya terkait hal ini misalnya, karya Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997). Baca juga Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).
- ¹² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, hal.7-8.
- ¹³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, hal. 49.
- ¹⁴ Pertama, karya Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), kedua, karya Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016).
- ¹⁵ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, hal. 19.
- ¹⁶ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, hal. 15.
- ¹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 26.

- 18 Mungkin karya Muhammad Ahmad al-Rasyid menjadi satu-satunya buku dalam bahasa asing yang kemudian diberi judul *Politik Dakwah: Metodologi dan Dasar-dasar Ijtihad di Ranah Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Robbani Press, 2016).
- 19 Lihat karya Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 284-285.
- 20 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 385.
- 21 Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 52-53
- 22 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajawaliGrafindo Persada, 2000), hal. 35.
- 23 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal. 35.
- 24 Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, hal. 74.
- 25 Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1978), hal. 4
- 26 Robert M Keesing, *Antropologi Budaya ...*, hal. 1.
- 27 M Dawam Rahardjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan”, dalam Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1988), hal. 17-18.
- 28 T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 1
- 29 Robert M Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 2008). Hal. 2.
- 30 T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, hal. 1
- 31 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 9
- 32 Untuk studi lebih lanjut tentang hal ini bisa dipelajari karya Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 13-18.
- 33 Hasan Baharun, “Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan al-Qur’an”, dalam Meira Sandra, et.al., (editor), *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).hal. 232-233.
- 34 Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Pres, 1990), hal. 1
- 35 Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2017), hal. 3
- 36 Lebih jauh tentang hal ini bisa ditelusuri karya Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987); begitu juga karya Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antrpologi: Madzhab Inggris Modern*, (Jakarta: Bhratara, 1996).
- 37 Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 6
- 38 Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal 13.
- 39 Robert M Keesing, *Antropologi Budaya*, hal. 3.
- 40 Untuk studi lebih mendalam mengenai cabang-cabang spesialisasi dalam antropologi, bisa dipelajari karya Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1987), mulai halaman166-235.
- 41 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hal. 167-168.
- 42 Beni Ahmad Saebani dan Encup Supriatna, *Antropologi Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 71.
- 43 Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagamaan, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 8-9.
- 44 M Dawam Rahardjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan”, hal. 19.
- 45 Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 65. Sebagai perbandingan bisa juga ditelusuri karya Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), terutama halaman 23-59.
- 46 Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, hal. 2
- 47 Akbar S Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal, 97-98.
- 48 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hal. 170-171.
- 49 Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 18.
- 50 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hal. 227.
- 51 Georges Balandier, *Antropologi Politik*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 1.
- 52 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hal. 196-197.
- 53 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, hal. 170.

- ⁵⁴ Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- ⁵⁵ Lihat kembali, Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2017).
- ⁵⁶ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 51. Lebih jauh mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi, pelajari lebih lanjut karya Jujurn S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984). Dan dalam konteks filsafat dakwah, mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi, bisa dijumpai dalam karya Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, hal. 1-10. dan Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), terutama halaman 13-28.
- ⁵⁷ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 51. Lebih jauh mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi, pelajari lebih lanjut karya Jujurn S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984). Dan dalam konteks filsafat dakwah, mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi, bisa dijumpai dalam karya Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, hal. 1-10. dan Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), terutama halaman 13-28.
- ⁵⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hal. 26.
- ⁵⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, hal. 1-2.
- ⁶⁰ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, hal. 7.
- ⁶¹ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 3.
- ⁶² Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hal. 1. Lebih jauh mengenai hal ini bisa ditelusuri Mahmud Abdul Latif Uwaidhah, *Pengemban Dakwah: Kewajiban dan Sifat-Sifatnya*, (Bogor: Thariqul Izzah, 2003) dan Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Sejarah Dakwah, 2014).
- ⁶³ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan dan Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 238.
- ⁶⁴ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, hal. 7.
- ⁶⁵ Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu dan M Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), hal. 108.
- ⁶⁶ Terkait dengan hal ini bisa telusuri sejumlah buku terkait dengan ilmu dakwah, misalnya: Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Startegi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983).
- ⁶⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 317-344.
- ⁶⁸ Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta Rahmat Semesta, 2003).
- ⁶⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 359-383.
- ⁷⁰ Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", hal. 108.
- ⁷¹ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, hal. 18.
- ⁷² Meminjam penjelasan Beni Ahmad Saebani dan Encup Supriatna, *Antropologi Hukum*, hal. 74.
- ⁷³ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, hal. 18.
- ⁷⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14.
- ⁷⁵ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, hal. 20.
- ⁷⁶ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, hal. 20.
- ⁷⁷ Tentang Claude Levi-Staruss, lihat Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antrpologi*, hal. 195-216.
- ⁷⁸ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, hal. 6.
- ⁷⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 63.